

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Pt. Royal Coconut Kawangkoan

<sup>1</sup>Wandrawati A. Yusuf, <sup>2</sup>Jilly Toar, <sup>3</sup>I Wayan Gede Suarjana, <sup>4</sup>Merdekawati Weken, <sup>5</sup>Jonesius E. Manoppo

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[wndrayusuf@gmail.com](mailto:wndrayusuf@gmail.com) <sup>2</sup>[jillytoar@unima.ac.id](mailto:jillytoar@unima.ac.id) <sup>3</sup>[iwg.suarjana@unima.ac.id](mailto:iwg.suarjana@unima.ac.id)

<sup>4</sup>[merdekawatiweken@unima.ac.id](mailto:merdekawatiweken@unima.ac.id) <sup>5</sup>[manoppoeden@unima.ac.id](mailto:manoppoeden@unima.ac.id)

Diterima: 14-09-25 Direvisi : 20-09-25 Disetujui : 25-09-25

### Abstrak

Yusuf, A. W., Toar J., Suarjana, I. W. G., 2025. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di. PT. Royal Coconut Kawangkoan. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado.

Riset ini dicoba di PT Royal Coconut Kawangkoan, Kabupaten Minahasa Utara, sebab hasil observasi menampilkan banyak pekerja sheller yang belum mematuhi pemakaian Perlengkapan Pelindung Diri (APD). Riset bertujuan buat menggambarkan ciri responden, tingkatan pengetahuan, pemakaian APD, dan menganalisis ikatan keduanya. Memakai tata cara kuantitatif dengan desain cross-sectional, ilustrasi sebanyak 54 responden diseleksi dari 114 populasi memakai sederhana random sampling. Informasi diperoleh lewat kuesioner serta dianalisis memakai uji chi-square. Hasil riset menampilkan kebanyakan responden merupakan pria berumur 20–40 tahun dengan pembelajaran terakhir SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tingkatan pengetahuan terkategori baik, tetapi pemakaian APD masih rendah. Analisis menampilkan ikatan signifikan antara pengetahuan dengan pemakaian APD (p-value 0,013 < 0,05). Dianjurkan industri tingkatkan pengawasan supaya kepatuhan pemakaian APD lebih maksimal buat menghindari musibah kerja

**Kata kunci :** *Pengetahuan, Penggunaan Alat Pelindung diri (APD)*

### Abstract

*Yusuf, A. W., Toar J., Suarjana, I. W. G., 2025. Relationship between Knowledge Level and Use of Personal Protective Equipment (PPE) at PT. Royal Coconut Kawangkoan. Public Health Study Program, Faculty of Sports Science and Public Health, Manado State University.*

*This study at PT Royal Coconut Kawangkoan, North Minahasa, examined sheller workers' compliance with Personal Protective Equipment (PPE). Using a quantitative cross-sectional design, 54 respondents were randomly selected from 114 workers. Data were collected via questionnaires and analyzed with the chi-square test. Results showed most participants were male, aged 20–40, and senior high school graduates. While knowledge of PPE was generally good, actual usage was low. A significant relationship was found between knowledge and PPE compliance (p = 0.013). The study recommends stronger supervision and monitoring to improve PPE adherence and reduce workplace accidents.*

*Keywords: Knowledge, Personal Protective Equipment (PPE) usage*

### Pendahuluan

#### A.Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan industri dikala ini bawa akibat signifikan untuk kehidupan manusia, salah satunya merupakan meningkatnya pelaksanaan manajemen Keselamatan serta Kesehatan Kerja( K3). Proteksi untuk pekerja yang memakai perlengkapan kerja jadi prioritas berarti untuk industri buat mendukung kelancaran kegiatan penciptaan. Oleh sebab itu, baik pengusaha ataupun pekerja butuh mempunyai pemahaman hendak berartinya pelaksanaan K3 selaku langkah penangkalan terbentuknya musibah kerja yang bisa menimbulkan luka sungguh- sungguh, apalagi kematian, dan kerugian material untuk industri.

Bagi informasi International Labour Organization( ILO), tiap tahun lebih dari 2, 78 juta orang di segala dunia wafat akibat musibah kerja ataupun penyakit yang dipicu oleh pekerjaan. Tidak hanya itu, dekat 374 juta permasalahan luka serta penyakit nonfatal terjalin tiap tahun, semacam kendala kesehatan yang diakibatkan oleh aspek raga, misalnya kebisingan, getaran, tekanan hawa, ataupun hawa terkompresi. Penyakit akibat kerja nonfatal bisa dirasakan di bermacam zona, tercantum layanan ataupun pekerjaan kreatif, bergantung tipe pekerjaan, area kerja, serta Kerutinan kerja tiap- tiap. Di Amerika Serikat saja tercatat dekat 502. 800 permasalahan luka sungguh- sungguh serta penyakit akibat kerja tiap tahunnya, dengan 314 pekerja wafat akibat musibah kerja. Sedangkan itu, di kawasan Asia- Pasifik dilaporkan lebih dari 1, 8 juta kematian terpaut pekerjaan tiap tahun, serta dekat 2 pertiga kematian akibat kerja terjalin di Asia. Tingkatan musibah parah di negeri tumbuh apalagi 4 kali lipat lebih besar dibanding dengan negeri maju. Di India, angka kematian akibat musibah kerja menggapai 40 per 100. 000 pekerja. Pada negeri tumbuh, musibah kerja sangat kerap terjalin di zona perikanan, pertanian, kehutanan, pertambangan, serta konstruksi.

Bersumber pada laporan ILO, ada dekat 270 juta musibah kerja yang terjalin tiap tahun. Pekerja yang beraktifitas di zona konstruksi mempunyai resiko 1 banding 300 buat hadapi musibah kerja yang bisa menimbulkan luka parah, cacat, ataupun kematian( Izudi, 2017). Sebagian pemicu universal musibah kerja antara lain posisi kerja yang besar, paparan bahan beracun ataupun gas beresiko, bahan gampang dibakar ataupun meledak, ergonomi kerja yang kurang baik, dan pemakaian Perlengkapan Pelindung Diri( APD) yang tidak cocok standard

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat perlengkapan yang dirancang untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja, sehingga penerapannya menjadi salah satu langkah pencegahan yang wajib dilaksanakan di tempat kerja. Penggunaan APD penting dilakukan karena meskipun upaya pengendalian risiko sudah diterapkan, kemungkinan kecelakaan kerja tidak dapat dihapus sepenuhnya (Aini et al., 2023). Secara global, lebih dari 337 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahun, dan di Indonesia angka tersebut tergolong tinggi dengan tren yang terus meningkat. BPJS Ketenagakerjaan melaporkan 265.334 kasus sepanjang Januari–November 2022, naik 13,26% dibandingkan 234.270 kasus pada 2021, yang menunjukkan peningkatan sejak 2017 hingga 2022. Laporan terbaru BPJS Ketenagakerjaan (Kemnaker, 2024) menyebutkan pada tahun 2023 kasus mencapai 370.747 atau meningkat 58,4% dari tahun sebelumnya, dengan Jawa Barat mencatat kasus terbanyak yaitu 66.808, disusul Jawa Timur sebanyak 53.319. Penelitian di Sulawesi Utara juga memperlihatkan tingginya angka kecelakaan kerja, di mana pada 2015 provinsi tersebut menjadi salah satu daerah dengan jumlah kecelakaan tertinggi di Indonesia sebanyak 5.574 kasus (Suhartoyo, 2019). Salah satu strategi untuk menekan angka tersebut adalah dengan mewajibkan penggunaan APD oleh pekerja (Runtuwarow, 2020). Untuk mendukung hal ini, pemerintah menetapkan regulasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui Permenaker RI Nomor 11 Tahun 2023 Pasal 1 yang menjelaskan K3 sebagai upaya menjamin dan melindungi keselamatan serta kesehatan tenaga kerja melalui pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta menerbitkan Instruksi Menteri Tenaga Kerja Nomor Ins. 02/M/BW/BK/1984 tentang pengesahan pemakaian APD dan Instruksi Menaker Nomor Ins. 05/BW/1997 mengenai kewajiban penggunaannya (Misbah, 2015).

Indikator keselamatan kerja mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek lingkungan kerja, aspek manusia (pekerja), dan aspek peralatan atau mesin. Aspek manusia mencakup kondisi fisik dan mental, pengetahuan serta keterampilan, dan perilaku kerja. Faktor fisik dan mental dapat dilihat dari gangguan penglihatan atau pendengaran, kelemahan otot, lambatnya respon mental, gangguan jantung atau organ lain, emosi yang tidak stabil, serta kondisi tubuh yang lemah. Dari sisi pengetahuan dan keterampilan, indikatornya dapat terlihat dari kurangnya perhatian terhadap prosedur kerja yang aman, kebiasaan yang keliru, dan minimnya pengalaman. Sedangkan aspek perilaku tercermin dari kurangnya konsentrasi, ketelitian, rasa tanggung jawab, hingga hubungan kerja yang kurang harmonis dengan rekan.

PT. Royal Coconut Kawangkoan merupakan salah satu perusahaan yang berlokasi di Kabupaten Minahasa Utara, tepatnya di Desa Kawangkoan, Kecamatan Kalawat. Perusahaan ini bergerak dalam produksi tepung kelapa (*desiccated coconut*) dari kelapa jenis *Cocos Nucifera*, yang digunakan sebagai bahan baku industri makanan. PT. Royal Coconut memiliki sembilan divisi, yaitu produksi, opening, gudang kelapa, boiler, mekanik, limbah, fufu pering, laboratorium, dan gudang ekspor. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat banyak pekerja pada bagian sheller yang enggan menggunakan APD, padahal jenis pekerjaan mereka memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Bagian sheller merupakan divisi yang bertugas mengupas tempurung kelapa, sehingga kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan APD pada pekerja sheller perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) Di PT Royal Coconut Kawangkoan”.

### **Identitas Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Pengetahuan tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
2. Alat Pelindung Diri sangat penting bagi tenaga kerja untuk mencegah terjadinya Kecelakaan Kerja maupun Penyakit Akibat Kerja.

### **Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri?”

### **Metode Penelitian**

Riset ini memakai tata cara kuantitatif dengan desain observasional analitik lewat pendekatan cross- sectional, di mana pengumpulan informasi dicoba cuma pada satu waktu serta tiap responden diamati satu kali. Riset dicoba di PT Royal Coconut Kawangkoan pada periode Juni–Juli 2025 dengan populasi sebanyak 114 pekerja bagian sheller. Ilustrasi riset diperoleh lewat metode sederhana random sampling, dengan jumlah ilustrasi ditetapkan memakai rumus Slovin. Metode ini diseleksi sebab populasi dikira homogen, sehingga tiap orang mempunyai peluang yang sama buat dijadikan ilustrasi( Notoatmodjo, 2018).

Informasi yang terkumpul dianalisis memakai analisis univariat serta bivariat. Analisis univariat digunakan buat menarangkan distribusi frekuensi dan ciri responden, semacam umur, tipe kelamin, serta tingkatan pembelajaran terakhir. Sebaliknya analisis bivariat dipakai buat memandang ikatan antara variabel leluasa( pengetahuan tentang APD) serta variabel terikat( kepatuhan pemakaian APD) lewat uji Chi- Square. Hasil analisis menciptakan nilai p sebesar

0, 013 yang menampilkan terdapatnya ikatan yang signifikan antara tingkatan pengetahuan serta kepatuhan pemakaian APD sebab  $p < 0, 05$ .

**Hasil dan Pembahasan**

1. Tabel Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Laki-laki	54	100,0 %
Total	54	100,0 %

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa keseluruhan karyawan sheller berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (100,0%).

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Frekuensi (N)	Presentase (%)
20-40	48	88,9%
41-60	6	11,1%
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa frekuensi umur karyawan sheller terbanyak berada pada umur 20-40 tahun sebanyak 48 responden (88,9%) dan yang paling sedikit yaitu umur 41-60 tahun dengan jumlah 6 responden (11,1%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Jenis Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
SD	20	37,0%
SMP	10	18,5%
SMA/SMK	23	42,6%
Perguruan tinggi	1	1,9%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tingkat pendidikan karyawan sheller terbanyak berada pada tingkat SMA/SMK yaitu 23 responden (42,6%) dan yang paling sedikit pada perguruan tinggi yaitu 1 responden (1,9%).

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Karyawan Sheller

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang	24	44,4%
Baik	30	55,6%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1.4 di atas menunjukkan lebih banyak karyawan sheller yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang yaitu 24 responden (44,4%), karyawan sheller dengan kategori baik yaitu 30 responden (55,6%).

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan penggunaan APD

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Rendah	28	51,9%
Tinggi	26	48,1%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1.5 di atas menunjukkan mayoritas karyawan sheller yang memiliki tingkat penggunaan alat pelindung diri dengan kategori rendah yaitu sebanyak 28 responden (51,9%), dan karyawan dengan kategori tinggi sebanyak 26 responden (48,1%).

2. Tabel Bivariat

Tabel 2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan penggunaan APD

Pengetahuan	Penggunaan				Total		P-Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	17	12,4%	7	11,6%	24	24,0%	<b>0,013</b>
Baik	11	15,6%	19	14,4%	30	30,0%	
<b>Total</b>	28	28,0%	26	26,0%	54	54,0%	

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa dari 24 responden (24,0%) yang dikategorikan berpengetahuan kurang ada 17 responden (12,4%) yang mempunyai tingkat penggunaan rendah terhadap alat pelindung diri. 7 responden (11,6%) yang mempunyai tingkat penggunaan tinggi. Dari 30 responden (30,0%) yang dikategorikan berpengetahuan baik dengan penggunaan rendah ada 11 responden (15,6%), 19 responden (14,4%) dengan tingkat penggunaan tinggi.

3. Pembahasan Univariat

Jenis Kelamin

Perbandingan kedudukan, guna, serta tanggung jawab antara pria serta wanita tercipta lewat norma sosial, sehingga tipe kelamin bisa mempengaruhi tingkatan produktivitas seorang. Di PT Royal Coconut Kawangkoan, segala pekerja pada bagian sheller ialah pria. Hasil ini sejalan dengan riset Febianti( 2023), yang melaporkan kalau pria cenderung mempunyai tingkatan produktivitas lebih besar sebab mereka biasanya memikul tanggung jawab yang lebih besar dibanding wanita( Sali, 2020)

### **Umur Responden**

Usia adalah rentang hidup seseorang yang diukur dalam tahun. Mengetahui usia dapat membantu memperkirakan kemampuan serta batasan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik umumnya mengalami penurunan sehingga aktivitas yang dilakukan cenderung berkurang. Sebaliknya, pada usia yang lebih muda, intensitas aktivitas biasanya lebih tinggi (Santika, 2015). Data yang diperoleh dari PT. Royal Coconut menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan sheller berada pada kelompok usia 20–40 tahun, yaitu sebanyak 48 responden (88,9%), sedangkan kelompok usia 41–60 tahun hanya berjumlah 6 responden (11,1%).

### **Pendidikan Responden**

Pembelajaran merupakan salah satu aspek penentu dalam tingkatkan sumber energi manusia. Sumber energi yang bermutu pasti dilandasi dengan pembelajaran yang ditanam dalam diri warga. Tidak hanya itu pula pembelajaran bisa membentuk kepribadian serta keahlian orang sehingga dapat bersaing di pasaran dunia global. Pasti masih terdapat pula faktor- faktor lain yang turut ikut jadi penentu energi saing sesuatu bangsa( Sanga, 2023). Pekerja dengan pembelajaran rendah namun senantiasa patuh mengenakan APD biasanya menaati ketentuan industri serta menguasai resiko musibah kerja. Kebalikannya, pekerja berpendidikan lebih besar yang tidak patuh memakai APD berasumsi kalau pengalaman kerja mereka telah lumayan buat menjauhi resiko musibah, sehingga merasa tidak butuh menggunakan APD. Perihal ini sejalan dengan riset Rahmawati et angkatan laut(AL).( 2024), yang menciptakan kalau tingkatan pembelajaran tidak mempengaruhi langsung terhadap kepatuhan pemakaian APD, melainkan cuma mempengaruhi metode berpikir tenaga kerja. Metode berpikir tersebut mencakup pemahaman pekerja menimpa bahaya di tempat kerja dan metode pencegahannya.

### **Pengetahuan Responden**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal dan memahami suatu objek melalui pancaindra. Pemahaman seseorang terhadap bahaya atau risiko kecelakaan kerja di lingkungan kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, baik yang diperoleh secara formal maupun informal, karena pendidikan membentuk cara individu menerima dan mengolah informasi (Aini, 2023). Di PT Royal Coconut, sebagian besar pekerja pada bagian sheller berpendidikan SMA/SMK sebanyak 23 responden (42,6%), sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi hanya 1 responden (1,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Akbar dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih konsisten dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan sebagai bagian dari ranah kognitif memiliki peran penting dalam memengaruhi tindakan seseorang, karena berfungsi sebagai pendorong psikologis yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

### **Pengetahuan Penggunaan APD**

APD (Alat Pelindung Diri) memegang peran penting dalam upaya menjaga keselamatan kerja, di mana rendahnya penggunaan APD dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan. Meskipun perusahaan telah menyediakan APD dan para pekerja mengetahui manfaatnya, sebagian masih

enggannya menggunakannya karena dipengaruhi oleh faktor perilaku (Rudyarti, 2018). Pekerja pada bagian sheller biasanya menggunakan APD berupa pelindung kepala, tangan, badan, mata, dan kaki. Penelitian yang dilakukan di PT Royal Coconut Kawangkoan menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat penggunaan APD dan angka kecelakaan kerja, yang berarti semakin konsisten APD digunakan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecelakaan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Susanti (2025) yang menegaskan bahwa pemakaian APD merupakan langkah terakhir dalam strategi pengendalian kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Namun, masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja sehingga risiko kecelakaan tetap ada.

#### 4. Pembahasan Bivariat

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat perlengkapan yang dirancang untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja, sehingga penerapannya menjadi salah satu langkah pencegahan yang wajib dilaksanakan di tempat kerja. Penggunaan APD penting dilakukan karena meskipun upaya pengendalian risiko sudah diterapkan, kemungkinan kecelakaan kerja tidak dapat dihapus sepenuhnya (Aini et al., 2023). Secara global, lebih dari 337 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahun, dan di Indonesia angka tersebut tergolong tinggi dengan tren yang terus meningkat. BPJS Ketenagakerjaan melaporkan 265.334 kasus sepanjang Januari–November 2022, naik 13,26% dibandingkan 234.270 kasus pada 2021, yang menunjukkan peningkatan sejak 2017 hingga 2022. Laporan terbaru BPJS Ketenagakerjaan (Kemnaker, 2024) menyebutkan pada tahun 2023 kasus mencapai 370.747 atau meningkat 58,4% dari tahun sebelumnya, dengan Jawa Barat mencatat kasus terbanyak yaitu 66.808, disusul Jawa Timur sebanyak 53.319. Penelitian di Sulawesi Utara juga memperlihatkan tingginya angka kecelakaan kerja, di mana pada 2015 provinsi tersebut menjadi salah satu daerah dengan jumlah kecelakaan tertinggi di Indonesia sebanyak 5.574 kasus (Suhartoyo, 2019). Salah satu strategi untuk menekan angka tersebut adalah dengan mewajibkan penggunaan APD oleh pekerja (Runtuwarow, 2020). Untuk mendukung hal ini, pemerintah menetapkan regulasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui Permenaker RI Nomor 11 Tahun 2023 Pasal 1 yang menjelaskan K3 sebagai upaya menjamin dan melindungi keselamatan serta kesehatan tenaga kerja melalui pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta menerbitkan Instruksi Menteri Tenaga Kerja Nomor Ins. 02/M/BW/BK/1984 tentang pengesahan pemakaian APD dan Instruksi Menaker Nomor Ins. 05/BW/1997 mengenai kewajiban penggunaannya (Misbah, 2015).

Bersumber pada hasil riset membuktikan kalau pengetahuan karyawan mempunyai kedudukan berarti dalam pemakaian perlengkapan pelindung diri. Meski sebagian karyawan telah mempunyai pengetahuan baik, tetapi tidak semuanya memakai APD dengan maksimal. Perihal ini membuktikan kalau tidak hanya pengetahuan, aspek lain semacam budaya kerja, kenyamanan APD, serta pengawasan industri pula butuh dicermati. Pengetahuan ialah bawah dari pembuatan perilaku serta sikap seorang, karyawan yang mempunyai pengetahuan baik tentang perlengkapan pelindung diri hendak menguasai bahaya serta efek di tempat kerja, efek tidak memakai APD contohnya terjalin musibah kerja. Pengetahuan ini membuktikan pemahaman internal pada karyawan kalau memakai APD bukan cuma selaku formalitas dalam bekerja, melainkan kebutuhan individu buat melindungi diri. Bagi Notoatmodjo( 2014), pengetahuan ialah hasil dari proses mengidentifikasi serta menguasai suatu yang diperoleh sehabis seorang melaksanakan pengindraan lewat pancaindra, semacam memandang, mendengar, mencium, merasakan, serta meraba. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan lewat indera penglihatan serta rungu. Pengetahuan kognitif jadi aspek berarti sebab mempengaruhi terjadinya sikap ataupun aksi seorang( overt behavior). Dengan demikian, tingkatan pengetahuan seorang biasanya memastikan gimana dia berperilaku( Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan karyawan berperan penting dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Meskipun sebagian karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tidak semuanya menggunakan APD secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa selain pengetahuan, faktor lain seperti budaya kerja, kenyamanan APD, serta pengawasan dari perusahaan turut memengaruhi perilaku

penggunaan APD. Pengetahuan menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku seseorang, di mana karyawan yang memahami pentingnya APD akan lebih sadar terhadap bahaya dan risiko di lingkungan kerja, termasuk risiko kecelakaan jika APD tidak digunakan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa penggunaan APD bukan sekadar formalitas, tetapi kebutuhan pribadi untuk melindungi diri. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil dari proses mengenali dan memahami sesuatu yang diperoleh melalui pancaindra, seperti melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasakan, dengan sebagian besar informasi diperoleh dari indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan kognitif memiliki peran penting karena memengaruhi pembentukan perilaku atau tindakan nyata seseorang (overt behavior), sehingga tingkat pengetahuan umumnya menentukan cara seseorang bertindak (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Putty (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan pekerja sudah tergolong baik, namun masih ada kesulitan dalam memahami dampak dari ketidakpatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), seperti pemakaian masker. Sebagian pekerja hanya mengetahui bahwa tidak menggunakan masker akan menyebabkan batuk, padahal dampak yang lebih serius dapat terjadi, seperti gangguan pernapasan akibat terhirupnya debu di area kerja. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja batching plant di PT. Waskita Beton Precast TBK tahun 2022.

Nugroho (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan erat dengan perilaku pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Pekerja dengan pengetahuan yang rendah cenderung berperilaku sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya, yaitu enggan memakai APD. Perilaku yang dilandasi pengetahuan biasanya lebih konsisten dibandingkan dengan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan. Meski demikian, pengetahuan yang baik mengenai APD tidak selalu menjamin perilaku penggunaan yang benar, karena terdapat faktor lain di luar pengetahuan yang dapat memengaruhi kepatuhan. Sebaliknya, pekerja dengan pengetahuan yang kurang mengenai APD umumnya menunjukkan perilaku penggunaan APD yang tidak tepat.

Peningkatan pengetahuan yang baik terhadap karyawan PT. Royal Coconut Kawangkoan dapat mendorong penggunaan APD yang dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja, pihak perusahaan agar dapat membuat program kesehatan dan keselamatan kerja (K3), pengetahuan dapat dijadikan indikator awal untuk intervensi K3 misalnya, jika ada divisi yang memiliki pengetahuan rendah dapat dilakukan pelatihan kembali. APD bukan hanya alat teknis, tapi bagian dari budaya kerja, pengetahuan bisa menjadi awal untuk membentuk budaya keselamatan kerja di tempat kerja.

## Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset yang dicoba Di PT. Royal Coconut Kawangkoan serta ulasan yang sudah dijabarkan hingga ditarik kesimpulan selaku berikut:

1. Totalitas karyawan sheller berjenis kelamin pria sebanyak 54 responden( 100, 0%). Frekuensi usia pada karyawan sheller paling banyak pada usia 20- 40 tahun sebanyak 48 responden( 88, 9%), serta sangat sedikit usia 41- 60 tahun dengan jumlah 6 responden( 11, 1%). Tingkatan pembelajaran karyawan sheller paling banyak terletak pada tingkatan SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) ialah 23 responden( 42, 6%) serta yang sangat sedikit pada akademi besar ialah 1 responden( 1, 9%).
2. Tingkatan pengetahuan pada karyawan Sheller, jumlah karyawan yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 30 responden( 55, 6%) serta 24 responden yang lain( 44, 4%) mempunyai pengetahuan kurang.
3. Pemakaian Perlengkapan pelindung diri, jumlah karyawan yang mempunyai tingkatan pemakaian rendah sebanyak 28 responden( 51, 9%) serta karyawan yang mempunyai pemakaian besar sebanyak 26 responden( 48, 1%)

4. Ikatan Tingkatan pengetahuan dengan pemakaian Perlengkapan pelindung diri bersumber pada hasil uji chi- square

membuktikan kalau nilai p- value=0, 013 yang maksudnya nilai p- value<0, 05

### Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh maka saran dari peneliti adalah :

1. Bagi PT Royal Coconut Kawangkoan

Perusahaan disarankan untuk secara rutin mengadakan pelatihan dan sosialisasi kepada seluruh karyawan sheller mengenai prosedur yang benar dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Pelatihan ini harus meliputi pemahaman jenis APD yang wajib digunakan sesuai dengan resiko pekerjaan serta cara pemakaian yang tepat untuk mencegah kecelakaan kerja. Selain itu, perusahaan harus memastikan ketersediaan APD yang memadai dan nyaman dipakai agar karyawan dapat melaksanakan tugasnya tanpa hambatan dan tetap terlindungi.

Selanjutnya, perusahaan perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan APD melalui inspeksi rutin di area kerja. Setiap pelanggaran terkait penggunaan APD hendaknya diberikan pembinaan dan sanksi yang bersifat edukatif agar meningkatkan kedisiplinan karyawan dalam mematuhi standar keselamatan kerja. Selain itu, disarankan untuk menyediakan kanal komunikasi terbuka bagi karyawan untuk menyampaikan kendala atau kebutuhan terkait APD sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian alat pelindung tersebut.

2. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD, seperti budaya keselamatan organisasi dan efektivitas pelatihan. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model intervensi berbasis temuan ini untuk mengoptimalkan penerapan keselamatan kerja dalam konteks industri sheller secara lebih menyeluruh. Studi longitudinal juga dianjurkan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku penggunaan APD dalam jangka waktu panjang.

**Daftar Pustaka**

- Aini, A., & Suwandi, W. (2023). Jalinan tingkatan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi peralatan pelindung diri (APD). *Setiap hari Ilmiah Permas: Setiap hari Ilmiah STIKES Kendal*, 13( 2), 363–368.
- Akbar, H., Darmawansyah, D., Sutriyawan, A., Hatta, H., & Fauzan, M. R. (2020). Jalinan pengetahuan terhadap perilaku konsumsi APD pada pekerja las di Kecamatan Balongan. *Promotif: Setiap hari Kesehatan Masyarakat*, 10( 2), 155–159
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi' i, M. A. (2023). Analisis pengaruh pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. *Sahmiyya: Setiap hari Ekonomi dan Bisnis*, 198–204.
- Izudi, J., Ninsiima, V., & Alege, J. B. (2017). Mengonsumsi peralatan pelindung diri pada pekerja konstruksi bangunan di Kampala, Uganda. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan dan Transmigrasi No. 08/ VII/ 2010 tentang Peralatan Pelindung Diri di Tempat Kerja. Jakarta: Kemenakertrans.
- Misbah, A., Pratikto, P., & Widhiyanuriyawan, D. (2015). Strategi mengurangi aktivitas non- value added pada produk mebel dengan mempraktikkan lean manufacturing. *JEMIS( Journal of Engineering & Management in Industrial System)*, 3( 1).
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi studi kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, F. R. I., Nabila, A., Sangadji, N. W., & Handayani, P. (2023). Jalinan pengetahuan dengan perilaku konsumsi APD pada pekerja proyek “ Mainline 1” PT. Nindya Citra Kharisma KSO Tahun 2023. *Setiap hari Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 1( 4), 146–155.
- Putty, P. (2022). Jalinan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi APD pada pekerja PT Waskita Beton Precast Bekasi Tahun 2022( Tesis Doktorat). Universitas Binawan.
- Rahmawati, E. F., Qadrijati, I., Mulyani, S., & Widiana, D. R. (2024). Analisis pengaruh pengetahuan, tingkatan pendidikan, lama kerja, dan kenyamanan APD terhadap penggunaannya di industri gitar Sukoharjo. *Journal of Safety, Health, and Environmental Engineering*, 2( 1), 67–75.
- Rudyarti, E. (2018). Jalinan pengetahuan K3 dan sikap konsumsi APD dengan angka bencana kerja pada pengrajin pisau batik di PT X. UNS Press, 11.
- Runtuwarow, N. Y., Kawatu, P. A., & Maddusa, S. S. (2020). Jalinan kepatuhan konsumsi APD dengan peristiwa bencana kerja. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1( 2), 021–026.
- Sali, H. N. A. (2020). Pengaruh usia dan lama masa kerja terhadap produktivitas karyawan pada PT Maruki Internasional Indonesia. *Setiap hari Sistem dan Manajemen Industri*, 1( 2), 68.

- Santika, I. Gr. P. N. A.( 2015). Jalinan indeks massa tubuh( IMT) dan usia terhadap tenaga tahan kardiorespirasi mahasiswa putra semester II kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Setiap hari Pendidikan Kesehatan Tamasya*, 1( 1), 42–47.
- Sanga, L. D.,& Wangdra, Y.( 2023, September). Pendidikan sebagai aspek utama penentu tenaga saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi( SNISTEK)*, 5, 84–90.
- Susanti, S.( 2025). Jalinan pengetahuan dan lama kerja dengan konsumsi APD pada pekerja las di Tanjung Pura. *Setiap hari Promotif Preventif*, 8( 1), 154–161.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.( 2011). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI*.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.( 2020). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI*.